

Seminar Nasional (PROSPEK II)

“Transformasi Pendidikan Melalui Digital Learning Guna Mewujudkan Merdeka Belajar”

1 Februari 2023

Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Persiapan Implementasi Kurikulum Merdeka

Preparation for the Implementation of the Independent Curriculum

Ina Eka Indriyani^{1*}, Raudhatul Jannah^{2*}

¹Universitas Lambung Mangkurat

*pos-el : inaeka24803@gmail.com , rraudhatuljannah@gmail.com

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini yaitu: 1) menghadapi pendidikan melalui sekolah untuk memberikan pembelajaran sesuai tantangan dan kebutuhan peserta didik, guru sebagai fasilitator, setiap peserta didik mempunyai minat yang berbeda sesuai potensi masing-masing. 2) meningkatkan kualitas sumber daya manusia. 3) menerapkan langkah-langkah pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang dijadikan arah pembelajaran ke depan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, dengan mendeskripsikan hasil data yang diperoleh menggunakan kata-kata. Desain yang dipakai adalah *Literature review*, mengumpulkan data atau sumber yang berkaitan dengan topik penelitian yang didapat dari berbagai sumber bacaan. Hasil penelitian didapatkan persiapan implementasi Kurikulum Merdeka harus melibatkan banyak pihak mulai dari sekolah, guru, peserta didik, wali murid, dan masyarakat. Pihak-pihak tersebut memiliki peran masing-masing dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Pembelajaran ditekankan untuk mengubah perilaku peserta didik, melalui pembelajaran berbasis proyek. Peran guru sangat penting, karena sebagai penggerak demi perubahan dan kemajuan pendidikan.

Kata kunci : Pendidikan, Guru, Kurikulum Merdeka

Abstract. The objectives of this research are: 1) facing education through schools to provide learning according to the challenges and needs of students, the teacher as a facilitator, each student has different interests according to their respective potentials. 2) improve the quality of human resources. 3) implementing the steps for implementing the Independent Curriculum which is used as the direction of future learning. The research method uses a qualitative approach, by describing the results of the data obtained using words. The design used is Literature review, collecting data or sources related to the research topic obtained from various reading sources. The results of the research show that preparation for the implementation of the Independent Curriculum must involve many parties, starting from schools, teachers, students, parents, and the community. These parties have their respective roles in implementing the Independent Curriculum. Learning is emphasized to change the behavior of students, through project-based learning. The role of the teacher is very important, because it is a driving force for change and progress in education.

Keywords: Education, Teachers, Independent Curriculum

PENDAHULUAN

Tujuan dari pendidikan yaitu “transmission of knowledge”, sebuah transfer budaya dari generasi tua ke generasi muda (Ansyar, 2017: 12). Perancangan program pendidikan telah dilakukan sedemikian rupa agar kurikulum sesuai dengan keinginan masyarakat, negara, bangsa, agar pewarisan budaya kepada setiap generasi dapat berjalan sesuai dengan hasil yang diinginkan. Melalui adanya pendidikan generasi muda memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diperlukan sebagai bekal guna membantu mereka dalam membuat keputusan yang tepat untuk memecahkan masalah di kehidupan sehari-hari serta bisa mengamban tanggung jawab atas kelangsungan dan perkembangan kebudayaan masyarakat. Pendidikan sebagai transmisi budaya saja ternyata belum cukup karena cepatnya perubahan sosial dan kebutuhan masyarakat dalam kehidupan yang cepat berubah. Maka dari itu pendidikan juga harus berfungsi untuk mengembangkan semua potensi yang ada pada peserta didik agar mereka tidak hanya sebagai pewaris budaya saja, tetapi diharapkan dapat mengembangkan budaya sesuai perkembangan zaman. Sehingga peserta didik dapat hidup sukses dalam dunia yang begitu cepat berubah. Hal tersebut berpengaruh kepada kurikulum yang berlaku. Kurikulum yang silih berganti sebagai penyempurnaan pada kurikulum sebelumnya guna menjawab tantangan yang terus bertambah seiring dengan perkembangan zaman yang ada.

Kebijakan bertujuan guna meningkatkan angka partisipasi pendidikan yang menuntut perkembangan kurikulum sehingga dapat meminimalkan angka putus sekolah dan mengulang kelas. Pengembangan kurikulum yang orientasinya pada mutu pendidikan ditandai dengan pelaksanaan pembelajaran yang efektif, evaluasi hasil belajar secara berkelanjutan,

pemberdayaan peserta didik, dan penyelenggaraan pendidikan yang didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai sesuai dengan tingkat perkembangan dan pertumbuhan. Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) telah dilakukan oleh pemerintah dengan menerapkan program atau kebijakan untuk pendidikan, satu diantaranya adalah melalui perubahan kurikulum (Ratsyari & Anik, 2022). Hingga saat ini Indonesia sudah mengalami perubahan kurikulum sebanyak dua belas kali. Mulai dari tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1999, 2004, 2006, 2013 (Insani, 2019). Perubahan kurikulum yang terbaru adalah Kurikulum merdeka. Perubahan tersebut berawal dari pidato Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim yang mengusulkan tentang gerakan “Merdeka Belajar”. Pada merdeka belajar ada empat kebijakan yang diusulkan yaitu USBN dirubah menjadi (asesmen), UN dirubah menjadi Asessment Kompetensi Minimum (AKM) dan Survey Karakter (SK), RPP yang dipersingkat, Zonasi PPDB menjadi lebih fleksibel (Kholik, 2021).

Kurikulum merdeka sebagai penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya (Kurikulum 2013). Penerapan kurikulum merdeka perlu dipersiapkan dengan baik. Mulai dari sumber daya manusia serta sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Sumber daya manusia contohnya seperti guru-guru yang handal. Fasilitas sekolah juga tidak kalah penting dalam mendukung penerapan kurikulum merdeka (Puspitassari, Nur Khamidah, Nugroho, & Sutrimo, 2018). Perlu adanya sosialisasi kepada guru, wali murid, komite sekolah, dan tokoh masyarakat. Sehingga masing-masing orang dapat menjalankan perannya guna meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang pada prosesnya menghasilkan data deskriptif, artinya data yang diperoleh disajikan menggunakan kata-kata untuk mendeskripsikan objek yang diamati atau diteliti. Pada penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), serta hasil penelitian lebih menekankan generalisasi (Sugiyono, 2013).

Penelitian ini menggunakan desain *literature review* atau tinjauan pustaka. *Literature review* adalah teknik mengumpulkan data atau sumber yang bersangkutan dengan topik penelitian yang di dapat dari berbagai sumber bacaan. Sumber bacaan tersebut seperti buku, jurnal, internet, serta pustaka lain. Hasil *literature review* di gunakan sebagai landasan serta masukan yang berguna untuk menjelaskan serta merincikan aspek yang diteliti (Faisal, 2008).

Data penelitian didapatkan dari pencarian di buku dan google scholar sehingga di dapat jurnal-jurnal yang relevan dan sesuai dengan isi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Membentuk Sumber Daya Manusia (SDM) yang bermutu tidak terlepas dari peran sistem pendidikan di Indonesia. Berbagai macam usaha sudah dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia. Usaha tersebut meliputi pergantian Kurikulum dan meningkatkan kualitas guru sebagai seorang pendidik. Kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sebagai pedoman pelaksanaan pendidikan yang berkelanjutan. Falsafah kehidupan ber bangsa serta arah bagaimana kehidupan itu kelak tercermin dari kurikulum. Kurikulum harus dapat menjawab

kebutuhan masyarakat luas dalam menghadapi persoalan kehidupan yang ada dalam realitas sosial. Isi dari kurikulum adalah susunan bahan kajian dan pelajaran guna mencapai tujuan satuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan sebagai rangka dalam mencapai upaya tujuan pendidikan sesuai yang diharapkan oleh para perencana dan pengelola pendidikan. Kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan mempunyai peran untuk mendukung serta memaksimalkan pencapaian tujuan pembelajaran. Hal tersebut ditandai dengan perubahan tingkah laku peserta didik, baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik, sehingga peserta didik benar-benar mencapai hasil pembelajaran yang direncanakan oleh guru melalui proses pembelajaran (Ratsyari & Anik, 2022)

Pada saat ini sekolah-sekolah di Indonesia menerapkan Kurikulum Merdeka (terbaru) atau Kurikulum 2013 (kurikulum terdahulu). Pada umumnya Kurikulum 2013 sudah mencakup pendidikan karakter, namun dalam prakteknya masih perlu lagi ditingkatkan, maka dari itu muncul Kurikulum Merdeka yang di harapkan dapat menjawab tantangan serta kebutuhan yang ada. Pidato Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim saat peringatan Hari Guru Nasional 2019, memberikan persepsi baru tentang Kebijakan Merdeka Belajar. Merdeka Belajar menurut usulan Nadiem memiliki makna guru yang merdeka adalah suatu unit pendidikan yang memiliki kebebasan untuk melakukan inovasi dan pengembangan, belajar secara mandiri serta kreatif (www.kompasiana.com 6 November 2019 22:00 WIB).

Kurikulum Merdeka memiliki perbedaan dengan kurikulum sebelumnya, hal tersebut terlihat dari alurnya. Kurikulum 2013 memiliki alur mulai dari manajemen/administrasi, selanjutnya disampaikan kepada kepala satuan

pendidikan, guru, orang tua, sampai peserta didik yang dituntut untuk memenuhi standart yang telah ditentukan seperti UN, KKM, dll. Sedangkan pada kurikulum merdeka memiliki alur yang dimulai dari mengedepankan hak dan kebutuhan peserta didik, peran guru mengarahkan peserta didik sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan, peran orang tua mendampingi anak belajar, peran satuan pendidikan menyediakan fasilitas penunjang pembelajaran sesuai minat dan bakat, hingga yang terakhir adalah peserta didik dikelola sesuai manajemen atau administrasi (Santoso, 2022). Adapun keunggulan dari kurikulum merdeka adalah sebagai berikut : (1) Administratif lebih sederhana, (2) Substansi materi lebih mendala, (3) Pembelajaran lebih merdeka, (4) Pembelajaran lebih relevan dan interaktif, (5) Peserta didik menjadi berkembang karena memberikan ruang lebih untuk peserta didik ber eksplorasi (Jannah, 2022)

Hal-hal yang perlu di perhatikan guru sebelum menerapkan Kurikulum Merdeka. Sekolah melakukan sosialisasi dan menyamaratakan persepsi atas Kurikulum Merdeka, yang berkaitan oleh:

1. Capaian Pembelajaran (CP) menjadi prioritas utama atau hal pokok dibandingkan proses pembelajaran. Meskipun kedua nya adalah hal penting dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah, namun CP harus lebih di prioritaskan sebagai pondasi pelaksanaan pembelajaran, dibandingkan proses pembelajaran itu sendiri. Guru dan sekolah memastikan sendiri capaian pembelajaran yang ingin diraih oleh peserta didik. Hal tersebut di harapkan agar proses pembelajaran dan strategi pembelajaran yang dipilih akan dikembalikan lagi kepada guru, sehingga dapat disesuaikan.

2. Perangkat pembelajaran dan kurikulum diselaraskan dengan karakteristik peserta didik. Sekolah memfasilitasi serta memberikan ruang, yang dimana peserta didik mempunyai kegemaran masing-masing.
3. Sumber belajar dan materi pembelajaran disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Maksud nya adalah tidak semua materi wajib disampaikan oleh guru di dalam kelas, banyak sumber belajar lain yang bisa digunakan seperti internet dan lingkungan. Guru bertindak sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, yang bertugas mendampingi kegiatan pembelajaran peserta didiknya.
4. Guru harus mampu melihat dan mempelajari kebutuhan peserta didik, mempunyai keterampilan komunikasi, keahlian digital, cara mengelola kelas, serta menerapkan pembelajaran yang inovatif. Sehingga menjadi guru yang berlabel “Guru yang Menyenangkan”.
5. Metode pembelajaran yang disesuaikan. Pada Kurikulum Merdeka aspek keterampilan dan karakter (pembelajaran berbasis proyek) lebih diutamakan dari pada aspek pengetahuan. Peran guru yaitu memantik atau memancing keaktifan peserta didik dan kreatifitas peserta didik. Hal inilah yang menjadi tantangan bagi guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka.
6. Evaluasi belajar peserta didik menggunakan penilaian. Hasil penilaian tidak dijadikan sebagai penentu hasil belajar atau standar kelulusan bagi peserta didik. Namun penilaian ini dijadikan sebagai refleksi, jika hasilnya belum ideal maka akan digunakan untuk memperbaiki proses

pembelajaran yang telah dilakukan sebelumnya.

7. Pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), guru mengajar peserta didik kelas 10 mulai dari fase D, karena di kelas 10 sudah masuk pada fase E. Fase E perlu disiapkan menuju fase F di kelas 11 dan 12. Hal tersebut sebagai indikator berhasil atau tidaknya Profil Pelajar Pancasila di tingkat SMA.
8. Peserta didik atau dengan yang lain memiliki ketertarikan pada mata pelajaran tersendiri. Artinya peserta didik tidak boleh di paksa menguasai semua mata pelajaran yang ada. Guru dilarang memberikan penghakiman kepada peserta didik, karena bisa jadi peserta didik tidak berbakat di suatu mata pelajaran tertentu tetapi memiliki bakat di mata pelajaran lain.
9. Merdeka belajar memiliki persepsi bahwa pembelajaran harus menyenangkan atau menggembirakan. Metode pembelajaran yang di pakai guru sifatnya bebas sesuai dengan karakter dan kreatifitas peserta didik.
10. Peserta didik tidak ada yang tinggal kelas. Maka tugas sekolah dan guru adalah menciptakan pembelajaran yang menggembirakan.
11. Guru mempunyai tantangan bagaimana melakukan kontekstualisasi materi atau mengaitkan materi dengan lingkungan peserta didik. Hal tersebut bukan hanya terkait dengan pengayaan materi, namun bagaimana materi pada setiap mata pelajaran bisa dijadikan peluang kolaborasi dengan mata pelajaran lain (Fajar & Nina, 2022).

Pada kurikulum merdeka ada tiga komponen peserta didik yang harus dikembangkan yaitu : (1) Komponen

berfikir guna menghasilkan pengetahuan yang lebih pada setiap peserta didik; (2) Komponen fisik guna menghasilkan keterampilan masing-masing peserta didik; (3) Komponen Qolbu guna menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan sesuai keyakinan peserta didik. Penilaian dilihat melalui keaktifan peserta didik, bukti melaksanakan kegiatan, tepat waktu dalam mengumpulkan tugas, kemandirian serta keaktifan, keikutsertaan dalam kegiatan intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler.

Sebelum implementasi Kurikulum Merdeka sekolah harus melakukan sosialisasi kepada :

1. Guru. Guru menjadi pihak pertama yang harus di edukasi dan diberikan penyuluhan. Keberadaan guru bersinggungan langsung dengan peserta didik yang mereka ajar.
2. Peserta didik. Pihak sekolah harus memastikan keadaan psikologi peserta didik dalam keadaan siap. Artinya suasana hati yang bahagia, mulai terbiasa berpikir kritis, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, hingga mampu membuat analisis pertanyaan terbuka.
3. Wali murid. Wali murid perlu diberikan pemberitahuan, bisa dengan mengumpulkan orang tua atau wali untuk kegiatan rapat dan sebagainya. Pada Kurikulum Merdeka kegiatan pembelajaran di lakukan dalam lima hari, sehingga pembelajaran menjadi sangat padat dari pagi sampai sore hari. Disitulah peran orang tua dalam mencukupi kebutuhan anak sebelum berangkat sekolah seperti sarapan, membina, serta memberikan dukungan.
4. Komite sekolah. Komite sekolah juga memiliki peran yang cukup penting, seperti memantau perkembangan pembelajaran, memantau sistem yang telah

dilaksanakan, hingga memantau perkembangan sekolah.

5. Tokoh masyarakat. Tokoh masyarakat perlu dilibatkan karena penerapan Kurikulum Merdeka memiliki pengaruh terhadap masyarakat sekitar sehingga dapat membantu mewujudkan terlaksananya program ini.

Mempersiapkan Kurikulum Merdeka di Sekolah perlu adanya sinergi antara berbagai pihak di atas sehingga pelaksanaan menjadi optimal. Pada tahap persiapan ini guru sebagai dinamisor atau penggerak sebagai ujung tombak demi perubahan serta kemajuan merdeka belajar. Pada era revolusi industri 4.0 ditandai dengan perkembangan teknologi dan informasi berkembang sangat pesat. Guru tidak boleh menjadi ‘kuno’, karena jika sistem pendidikan yang dibuat mencerminkan kemerdekaan dalam belajar, fasilitas sudah tersedia dan setiap komponen sudah siap untuk mendukung proses pembelajaran tetapi eksekutor (guru) tidak bekerja dengan baik maka akan terjadi ketimpangan serta jauh dari apa yang diharapkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Kurikulum dan persiapan implementasinya di sekolah mempunyai banyak aspek yang harus diperhatikan. Kesiapan sumber daya manusia dan fasilitas sekolah merupakan aspek terpenting dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Sekolah perlu waktu untuk menyesuaikan diri, bukan hanya terkait pemahaman filosofisnya, tetapi juga pada penyiapan perangkat teknis pembelajaran dan menyangkut tentang pelaksanaan proyek. Contohnya seperti memperhatikan Capaian Pembelajaran, perangkat pembelajaran, sumber belajar, profesionalitas guru, metode pembelajaran, dan penilaian. Sebelum menerapkan

Kurikulum merdeka juga harus dilakukan sosialisasi kepada guru, peserta didik, wali murid, dan masyarakat sekitar.

DAFTAR RUJUKAN

Ansyar, Muhammad. 2017. Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain & Pengembangan. Jakarta: Kencana.

Faisal. 2008. Manajemen Perbankan: Teknik Analisis Kinerja Keuangan Bank. UMM Pers

Fajar & Nina Witasari. 2022. Penguatan Kesiapan Sekolah dalam Menghadapi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMAN 8 Semarang. Jurnal Puruhita. Volume 4, Nomor 1, Februari 2022. Diakses dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/puruhita/article/view/61403>

Insani, Farah Dina. 2019. Sejarah Perkembangan Kurikulum di Indonesia Sejak Awal Kemerdekaan hingga Saat Ini. Volume VIII, Nomor 1, Tahun 2019. Diakses dari <https://ejournal.staidarusalamlampung.ac.id/index.php/assalam/article/view/132/231>

Jannah, Faridhatul. 2022. Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar 2022. Jurnal Al Yazidiy: Ilmu Sosial, Humaniora, dan Pendidikan. Volume 4, Nomor 2, Oktober 2022. Diakses dari <https://ejournalqarnain.stisnq.ac.id/index.php/AY/article/view/36>

Kholik, Eko Nur. 2021. Persiapan Pendidikan Menghadapi Era Merdeka Belajar. ISBN: 978-602-53231-6-4. Diakses dari

<https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/semnasmp/article/view/10877/4846>

Puspitasari, R., Nur Khamidah, F., Nugroho, A. A., & Sutrimo, M. S. (2018). Analisis Kesiapan Sekolah Terhadap Perubahan Kurikulum (Studi Kasus SMK Perindustrian Yogyakarta Dan SMA

Seminar Nasional (PROSPEK II)

“Transformasi Pendidikan Melalui Digital Learning Guna Mewujudkan Merdeka Belajar”

1 Pebruari 2023

Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Negeri 5 Yogyakarta). Jurnal Idaarah, 2

(2), 280-288

Ratsyari, Sabrina Dyah & Anik Gufron. 2022. Kesiapan Sekolah pada Implementasi Merdeka Belajar. Jurnal Pendidikan. Diakses dari

<https://journal.student.uny.ac.id/index.php/fiptp/article/view/17567>

Santoso, Minto. 2022. Penguatan Persiapan Implementasi Kurikulum Merdeka di UPT SDN 07 Ngeni. Jurnal Pengabdian Masyarakat. Volume 2, Nomor 1, Mei 2022. Diakses dari <https://jurnal.itscience.org/index.php/dst/article/view/1661>

Sugiyono. 2012. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

<http://www.kompasiana.com/humanioraesthetic/5ddd2e98df5d6f3eae52/merdekabelajar-begini-penjelasan-nadiem>